

KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KOMUNITAS FAKTABAHASA (STUDI KASUS PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR BAHASA ASING DI KOMUNITAS FAKTABAHASA BANDUNG)

Nova Aprilla¹, Arie Prasetyo²
Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹nova.aprilla@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Komunikasi Kelompok pada Komunitas Faktabahasa (Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Asing di Komunitas Faktabahasa Bandung) ini untuk mengetahui bagaimana kegiatan komunikasi kelompok pada kegiatan belajar mengajar bahasa asing di komunitas Faktabahasa Bandung dan interaksi komunikasi antara tutor dengan peserta di komunitas Faktabahasa Bandung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus deskriptif. Serta teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari tujuh orang. Hasil dalam penelitian ini adalah kegiatan komunikasi kelompok yang terjadi tidak hanya belajar bahasa asing melainkan juga belajar budaya, terdiri dari kegiatan adanya internalisasi (perkenalan), kegiatan belajar bahasa asing (*clubbing*) dengan bercerita, *games*, bernyanyi, menonton video dan film, *sharing* serta tes (ujian) yang dapat menggambarkan fungsi komunikasi kelompok. Interaksi antara komunikasi antara tutor dengan peserta bersifat dua arah yang melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dengan suasana kegiatan belajar mengajar yang berlangsung informal, santai, hangat, akrab dan kondusif.

Kata Kunci: Komunitas, Komunikasi Kelompok, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Studi Kasus Deskriptif

ABSTRACT

The study, titled Group Communications in Community Faktabahasa (Case Study on Teaching and Learning Foreign Languages in Community Faktabahasa Bandung) to find out how the activities of group communication in teaching and learning foreign languages in community Faktabahasa Bandung and communication interactions between the tutors with the participants in the community Faktabahasa Bandung, The method used in this study is a qualitative method using descriptive case study. As well as the technique of collecting data includes in-depth interviews, observation, and documentation. Informants consisted of seven people. The results of this research are activities of group communication that occurs not only learn a foreign language but also learn the culture, consisting of activities their internalization (introduction), learning foreign languages (clubbing) with storytelling, games, singing, watching videos and movies, sharing and test (test) to describe the function of group communication. The interaction communication between the tutor with the participants is two-way communication involving verbal and nonverbal communication with the atmosphere of teaching and learning activities that take place informal, relaxed, warm, intimate and conducive.

Keywords: Community, Group Communication, Verbal and Nonverbal Communication, Descriptive Case Study

1. Pendahuluan

Bahasa asing kini memiliki nilai yang sangat penting seiring perkembangan dunia. Kemampuan berbahasa asing menjadi sebuah tuntutan bagi masyarakat Indonesia untuk dapat menaklukkan dunia. Memasuki era globalisasi seperti sekarang, berkomunikasi dengan semua orang yang ada di seluruh dunia tentunya menjadi suatu hal yang tidak terelakkan lagi. Dengan kemampuan tersebut, tentunya akan mempermudah komunikasi seseorang dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, bahasa dan negara yang ada di seluruh dunia.

Resminya Indonesia menjadi salah satu negara yang menjadi anggota dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) juga mendorong masyarakat Indonesia untuk semakin sadar dengan kemampuan yang harus mereka miliki. Negara dengan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang tinggi tentunya akan mendapat kesempatan lebih unggul mendapatkan keuntungan ekonomi dalam MEA. Dengan demikian dibutuhkan persiapan yang matang untuk menghadapi MEA salah satunya adalah penguasaan bahasa.

Penguasaan bahasa asing, perlu ditingkatkan, karena telah menjadi sebuah keharusan. Untuk bisa berbahasa asing, cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Sebagian anak muda menganggap pembelajaran yang ada pada pendidikan formal tidaklah cukup, bagi mereka penting adanya pembelajaran tambahan di luar pendidikan formal. Banyaknya komunitas

yang bermunculan di Indonesia untuk menyalurkan bakat, keterampilan ataupun kreatifitas yang dimiliki tiap-tiap individu, hal tersebut memberikan inspirasi bagi sekelompok anak muda untuk membentuk sebuah komunitas yakni komunitas yang mempelajari bahasa. Salah satunya adalah komunitas Faktabahasa Bandung.

Kegiatan belajar bahasa asing pada umumnya dilakukan dengan cara mengenal huruf, tata bahasa, cara pengucapan seperti membaca, mendengarkan, atau dengan menulis saja. Lain halnya dalam kegiatan belajar mengajar di komunitas Faktabahasa (*clubbing*). Kegiatan belajar ini dikemas dengan cara yang berbeda. Suasana yang dibangun ketika belajar mengajar pun cenderung santai. Para pengajar menyelipkan hal-hal menarik supaya kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan. Tidak hanya belajar bahasa, mereka juga mempelajari budaya-budaya yang ada di dunia, karena pada dasarnya, bahasa erat kaitannya dengan budaya.

Pada prakteknya kegiatan belajar mengajar tentu tidak terlepas dari adanya komunikasi berlangsung antara pengajar dengan peserta. Komunikasi yang ada pada kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari beberapa orang dalam suatu komunitas seperti pada komunitas Faktabahasa Bandung tentunya tidak akan terlepas dari berlangsungnya komunikasi kelompok beserta aktivitas di dalamnya. Komunikasi kelompok berlangsung di komunitas Faktabahasa Bandung karena merujuk pada komunikasi

yang dilakukan kelompok kecil yang merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Untuk itulah peneliti tertarik untuk meneliti **“Komunikasi Kelompok pada Komunitas Faktabahasa Bandung (Studi kasus pada kegiatan belajar mengajar bahasa asing di komunitas Faktabahasa Bandung)”**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan komunikasi kelompok yang berlangsung pada kegiatan belajar mengajar bahasa asing di komunitas Faktabahasa Bandung?
2. Bagaimana interaksi komunikasi antara tutor dengan peserta yang ada pada kegiatan belajar mengajar bahasa asing di komunitas Faktabahasa Bandung

1. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi

Menurut Everett M. Rogers dalam Mulyana (2011:69) pengertian komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima

atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

2.2 Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Misalnya keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi, dll. (Mulyana, 2011:82)

2.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut Sendjaja (2002: 38) adanya kelompok dalam suatu masyarakat dicerminkan dengan adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah, fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuat keputusan, serta terapi. Fungsi-fungsi ini di manfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

2.3 Teori Interaksi Simbolik

Istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya

Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu (Kuswarno,2011 :22).

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

2.4 Kegiatan Belajar Mengajar

Belajar adalah berubah. Sardiman dalam Maulida (2014:33) menyebutkan dalam hal ini yang dimaksudkan adalah belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan atau keterampilan, sikap, pengertian harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Sehingga tujuan dari belajar itu mencakup tiga hal yaitu:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan konsep atau fakta (kognitif).
- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif).
- c. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Wirth dan Perkins dalam Iriantara (2014:54) menyebutkan belajar sebagai: (1) menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman; (2) memperoleh informasi tentang seseorang atau sesuatu; dan (3) mengingat sesuatu. Belajar diartikan sebagai memindahkan pengetahuan dari mereka yang tahu kepada yang tidak tahu.

2.5 Bahasa

Bahasa adalah simbol yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Salah satu pandangan mengatakan bahwa orang-orang yang hidup di berbagai bagian dunia merasa perlu merancang solusi untuk memecahkan masalah yang

mereka hadapi. Dalam hal ini, mereka menciptakan berbagai cara hidup, dan bersama hal itu, bahasa-bahasa berlainan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Mulyana,2011 :265).

2.6 Komunitas

Komunitas adalah sekelompok manusia yang tinggal di berbagai lokasi berbeda, atau mungkin dengan jarak yang sangat jauh namun dipersatukan dengan minat dan kepentingan yang sama. Komunitas juga dapat diartikan kumpulan individu yang berdiam pada lokasi tertentu dan terkait dengan kepentingan yang sama (Iriantara, 2007: 21).

3. Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan paradigma konstruktivis yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran (Arifin, 2012:140).

Peneliti menggunakan studi kasus deskriptif. Penulis menggunakan metode

penelitian studi kasus dalam penelitian ini karena fokus penelitian menggunakan kalimat tanya ‘bagaimana’. Seperti yang diungkapkan oleh Yin, “Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why”. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian maka peneliti dapat memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. (dalam Supratman 2015:43)

Subjek penelitian ini adalah komunitas Faktabahasa Bandung yaitu anggota komunitas Faktabahasa Bandung serta objek penelitian ini adalah kegiatan dan interaksi antara tutor dengan peserta pada kegiatan belajar mengajar bahasa asing di komunitas Faktabahasa Bandung dengan teknik pengumpulan data yaitu data primer berupa wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder seperti dari jurnal, buku serta internet. Teknik keabsahaan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

4. Pembahasan

4.1 Kegiatan yang dilakukan komunitas Faktabahasa Bandung

Dalam kegiatan belajar mengajar di Faktabahasa Bandung diawali dengan adanya Internalisasi. Internalisasi merupakan kegiatan

penyambutan anggota baru yang dilakukan di awal periode. Kegiatan Internalisasi ini terdiri dari perkenalan dengan pendiri, perkenalan dengan ketua, perkenalan dengan pengurus, perkenalan dengan anggota, perkenalan dengan tutor, demo klub, *games*, *sharing*. Internalisasi menjadi kegiatan yang dilakukan sebagai penyambutan anggota baru dan untuk mengenalkan komunitas Faktabahasa Bandung.

Internalisasi yang merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar di komunitas Faktabahasa yang merupakan fungsi sosial. Fungsi sosial merupakan fungsi untuk menjalin hubungan sosial dengan para anggotanya. Hal ini ditunjukkan pada internalisasi yang ada di komunitas Faktabahasa Bandung serta rangkaian kegiatan yang ada didalamnya, dilakukan tiap awal periode. Internalisasi merupakan acara yang rutin diadakan tiap 4 bulan sekali untuk menyambut anggota baru dan untuk memelihara hubungan antara anggotanya. Kegiatan yang dilakukan pada saat internalisasi berlangsung secara informal dan menyenangkan karena diselingi dengan *games* sehingga situasinya santai dan menghibur.

Pada tahap internalisasi ditunjukkan dengan adanya kegiatan demo klub memiliki fungsi persuasi. Demo klub merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tutor dalam mendemonstrasikan klub bahasanya. Hal ini dapat ditunjukkan fungsi persuasi komunikasi kelompok karena pada saat demo klub tersebut, para tutor berusaha untuk menarik hati dari anggota supaya tertarik untuk belajar

bahasa di klub-klub yang ada di komunitas Faktabahasa Bandung tersebut. Adanya internalisasi serta demo klub ini diharapkan dapat mempersuasi para anggota yang hadir untuk ikut tergabung dalam kegiatan belajar mengajar.

Games (permainan) yang ada berlangsung pada saat internalisasi merupakan fungsi persuasi. *Games* tersebut merupakan salah satu kegiatan komunikasi kelompok dalam menarik anggota untuk ikut terlibat dalam setiap rangkaian kegiatan internalisasi.

Fungsi pendidikan adalah dimana sebuah kelompok baik secara formal maupun informal berinteraksi untuk saling bertukar pengetahuan. Fungsi pendidikan pada tahap internalisasi dapat terlihat dari demo klub dan perkenalan dengan tutor, pendiri, pengurus serta dengan anggota lainnya. Pada kegiatan-kegiatan tersebut, mereka berinteraksi untuk saling bertukar pengetahuan dan wawasan terutama dengan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa dan budaya. Pengetahuan yang diberikan pada saat internalisasi juga tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat khusus seperti tentang bahasa dan budaya saja, melainkan juga pengetahuan umum dan pengetahuan yang berkaitan dengan kepentingan kelompok seperti pengenalan dengan Faktabahasa itu seperti apa, kepengurusannya bagaimana, kegiatannya seperti apa saja, kedepannya Faktabahasa Bandung seperti apa. Sehingga fungsi pendidikan disini adalah adanya pemberian informasi dan pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi anggotanya.

Setelah proses pengenalan melalui internalisasi, kegiatan *clubbing* akan dimulai seminggu setelah internalisasi berlangsung. Adapun pada saat *clubbing* terdapat fungsi-fungsi komunikasi kelompok. Kegiatan *clubbing* merupakan pertemuan yang diadakan tiap minggu, kegiatan yang rutin tersebut memiliki fungsi sosial. Adanya *clubbing* setiap minggu tentunya dijadikan kesempatan bagi para anggota untuk menjalin hubungan sosial. Fungsi hubungan sosial pada kegiatan *clubbing* ini juga terlihat dari kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi yang santai dan informal.

Rangkaian kegiatan pada saat *clubbing* juga memiliki fungsi persuasi. Fungsi persuasi ini terlihat dari adanya kegiatan seperti *games* dengan tebak-tebakan dan kuis, bercerita tentang bahasa, negara, kemudian bernyanyi, menonton film maupun video tentang bahasa dan budaya yang dilakukan di komunitas Faktabahasa Bandung dapat menarik peserta *clubbing* untuk lebih tertarik dalam kegiatan belajar bahasa asingnya. Pada saat *clubbing* berlangsung, tutor yang mengajak peserta untuk lebih aktif dalam belajar bahasa juga merupakan persuasi.

Kegiatan *clubbing* yang terdiri dari kegiatan belajar bahasa asing, *sharing* memiliki fungsi pendidikan. Adapun seperti yang dikatakan Sardiman, tujuan dari belajar yang mencakup tiga hal yaitu pengetahuan konsep atau fakta (kognitif), kepribadian atau sikap dan keterampilan

Kegiatan *clubbing* yang merupakan

kegiatan belajar mengajar bahasa asing dengan bertukar pengetahuan dan wawasan mengenai bahasa-bahasa yang ada pada klub-klub yang ada di komunitas Faktabahasa Bandung seperti bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, Korea, Rusia, tentunya merupakan fungsi pendidikan. Karena dari kegiatan belajar mengajar tersebut, tiap anggota dari komunitas Faktabahasa memberikan ilmunya satu sama lain. Seperti yang dikatakan Wirth dan Perkins dalam Iriantara (2014:54) bahwa belajar adalah untuk memperoleh informasi tentang sesuatu untuk menguasai pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan. Belajar pada kegiatan *clubbing* adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi tentang bahasa asing, bagaimana pengucapannya, kosa katanya, tatanan bahasanya, serta memperoleh informasi tentang budayanya. Fungsi pendidikan yang terlihat dari kegiatan *clubbing* adalah bertukar pengetahuan dengan tujuan agar mampu mengerti bahasa asing, mampu berbicara bahasa asing dan mampu menguasai bahasa asing.

Sharing yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar juga merupakan fungsi pendidikan. Ketika tiap anggota komunitas Faktabahasa berkumpul untuk belajar dengan latar pendidikan yang berbeda, usia yang berbeda, mereka melakukan *sharing* dengan bertukar pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang dimilikinya tidak hanya yang bersifat khusus seperti berkaitan dengan bahasa, melainkan juga pengetahuan umum seperti contoh ketika *clubbing* selesai, tutor

dan peserta biasanya *sharing* mengenai ilmu apapun seperti hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, maupun jurusan yang ditempuh anggotanya di kampus.

Ketika *clubbing* berlangsung adanya keputusan mengenai jadwal *clubbing* yakni urutan *rundown* klub-klub bahasa yang ada mengenai jadwal hari dan waktu *clubbing*, adanya diskusi mengenai jadwal yang dilakukan oleh pengurus dengan tutor untuk membuat keputusan mengenai jadwal merupakan fungsi pemecahan masalah. Kemudian, ketika para tutor dengan pengurus maupun peserta yang berdiskusi mengenai materi yang akan diajarkan, bagaimana cara belajar mengajar yang diinginkan dalam tiap klub merupakan fungsi pemecahan masalah dalam kelompok untuk menghasilkan sebuah solusi. Komunikasi yang dilakukan di dalam komunitas Faktabahasa Bandung dengan adanya diskusi merupakan salah satu bentuk dari pemecahan masalah.

Dari kegiatan *clubbing* yang diadakan tiap minggu di komunitas Faktabahasa Bandung untuk mempelajari bahasa, berdasarkan hasil wawancara bahwa peserta merasa adanya perubahan personal pada diri anggota komunitas. Hasil yang didapatkan peserta setelah belajar bahasa dengan *clubbing* dengan adanya rangkaian kegiatan yang diselenggarakan di komunitas Faktabahasa Bandung membuat seorang anggota kelompok menjadi lebih percaya diri ketika harus berbicara dengan menggunakan bahasa asing, kemudian menjadi lebih ekspresif ketika menyampaikan sesuatu yang berkenaan

dengan bahasa, kemudian lebih aktif untuk bertanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *clubbing* ini memiliki fungsi terapi dimana fungsi ini tujuannya untuk membantu individu mencapai perubahan personalnya.

Setelah *clubbing*, setiap 4 bulan sekali komunitas Faktabahasa Bandung akan mengadakan tes atau ujian. Tidak hanya itu, biasanya setiap *clubbing* selesai atau berakhir pun, tutor kerap mengadakan tes guna untuk *mereview* materi yang telah dipelajari. Adanya kegiatan tes atau ujian yang dilakukan oleh komunitas Faktabahasa merupakan fungsi pemecahan masalah. Karena tutor dan peserta biasanya mengadakan tes sebagai evaluasi terhadap dirinya, seperti bagaimana dengan cara mengajar yang sudah ia lakukan. Adanya kegiatan tes yang dilakukan oleh komunitas Faktabahasa Bandung digunakan untuk memecahkan masalah mengenai solusi apa yang nantinya akan muncul seperti perbaikan cara mengajar, pemberian materi yang tepat.

Tes juga salah satu rangkaian kegiatan yang memiliki fungsi pendidikan dengan mengadakan tes yang tidak hanya dilakukan secara tertulis dan membahas teori saja, melainkan tes juga bisa berlangsung dalam bentuk latihan percakapan atau dalam bentuk bernyanyi yang tentunya akan menambah pengetahuan bagi peserta satu sama lain.

4.2 Interaksi komunikasi antara tutor dengan peserta di komunitas Faktabahasa Bandung

Interaksi yang terjadi antara

tutor dengan peserta memberikan arti simbolik, seperti penyampaian pesan verbal dan non verbal. Hubungan antar individu dalam masyarakat merupakan karakteristik dasar dari interaksi simbolik. Interaksi yang terjadi antar individu terdapat simbol-simbol yang mereka ciptakan kemudian mereka sampaikan. Simbol-simbol tersebut dapat berupa verbal seperti kata-kata, maupun nonverbal seperti gerak tubuh, suara, ekspresi wajah, gaya bicara, gaya berpakaian. Ketika interaksi terjadi antar individu, simbol-simbol kemudian dipertukarkan dimana simbol tersebut memiliki makna. Seperti dalam kegiatan belajar mengajar (*clubbing*), komunikasi yang terjadi antara tutor dengan peserta terdapat interaksi simbolik.

4.2.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata. Simbol-simbol verbal memiliki makna yang dipertukarkan oleh tutor maupun peserta. Adapun komunikasi verbal yang peneliti amati adalah bahasa verbal yang digunakan ketika berkomunikasi dengan komunitasnya seperti penggunaan bahasa.

1. Penggunaan bahasa Indonesia yang informal (tidak baku) pada saat belajar mengajar berlangsung. Baik tutor maupun peserta

menggunakan bahasa sehari-hari seperti bahasa yang digunakan dengan teman dalam kegiatan belajar mengajarnya.

2. Penggunaan beberapa kata dalam bahasa asing, ungkapan seperti ketika menyapa dalam bahasa asing seperti *Saluton, Bonjour* serta sapaan dan mengganti sebutan untuk guru seperti *mademoiselle*.
3. Penggunaan kata: Internalisasi, *clubbing* untuk menyebut kegiatan-kegiatan yang ada di Faktabahasa, dimana kata tersebut memiliki makna yang dipahami sama oleh anggotanya.

4.2.2 Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal dalam kegiatan belajar mengajar antara tutor dengan peserta tidak kalah penting untuk mendukung setiap pesan yang disampaikan secara verbal. Komunikasi nonverbal tersebut memperkuat setiap pesan yang disampaikan oleh tutor maupun peserta. Karena setiap pesan nonverbal yang disampaikan pada saat berinteraksi tentunya mampu mengkomunikasikan sesuatu. Komunikasi yang berlangsung secara nonverbal diantaranya adalah seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi, kontak mata dan parabahasa seperti

kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), penggunaan busana dan posisi duduk dan ruang.

a. Bahasa Tubuh

1. Ekspresif terlihat dari ekspresi wajah (bingung, antusias, bosan, senang). Dalam kegiatan belajar mengajarnya baik tutor maupun peserta mereka ekspresif dalam menunjukkan setiap pesan yang ingin disampaikan.
2. Adanya kontak mata intens ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan belajar mengajar bahasa asing yang ada di komunitas Faktabahasa Bandung baik tutor maupun peserta terdapat kontak mata yang intens
3. Penggunaan gerak tubuh, gerakan tangan untuk memperagakan dan mempermudah pemahaman dalam belajar mengajar seperti ketika bercerita maupun menjelaskan materi, serta gerakan kepala untuk mengatakan ya atau tidak.

b. Parabahasa

1. Penggunaan nada rendah, hangat, santai. Nada yang diucapkan pada kegiatan belajar mengajar di komunitas Faktabahasa adalah nada yang hangat, rendah. Hal ini dilakukan supaya kegiatan belajar

mengajar berlangsung santai.

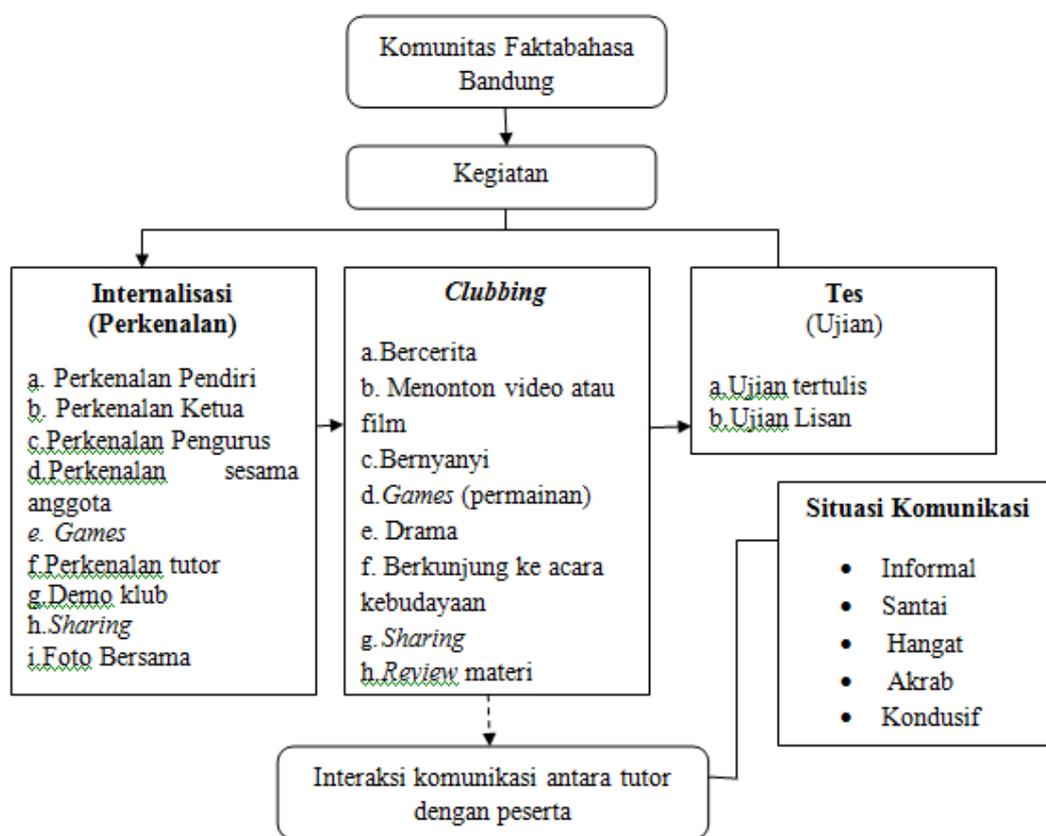
2. Penggunaan intonasi, adanya penekanan pada kata-kata tertentu. Pentingnya vokalik seperti intonasi juga diperhatikan oleh para tutor dalam belajar mengajar dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat membedakan maksud tertentu.
 3. Penggunaan kecepatan bicara yang pelan, lambat pada kata-kata tertentu. Hal ini dilakukan agar setiap pesan yang disampaikan oleh tutor tidak salah dan peserta dapat mencerna pesan dengan baik, begitupun sebaliknya.
 4. Penggunaan kejelasan suara. Dalam kegiatan belajar mengajarnya menggunakan suara jelas agar baik peserta maupun tutor dapat menangkap maksud dengan jelas.
- c. Busana
- Penggunaan busana bebas. Kegiatan komunitas Faktabahasa Bandung dilakukan pada hari Minggu dengan menggunakan busana bebas. Hal ini memberi kesan bahwa kegiatan belajarnya cenderung santai dan informal.
- d. Posisi duduk dan ruang
- Posisi duduk yang melingkar dan di ruang terbuka. Hal ini dilakukan supaya tutor bisa dengan mudah melihat ekspresi pesertanya dengan tatapan mata langsung. Seperti yang

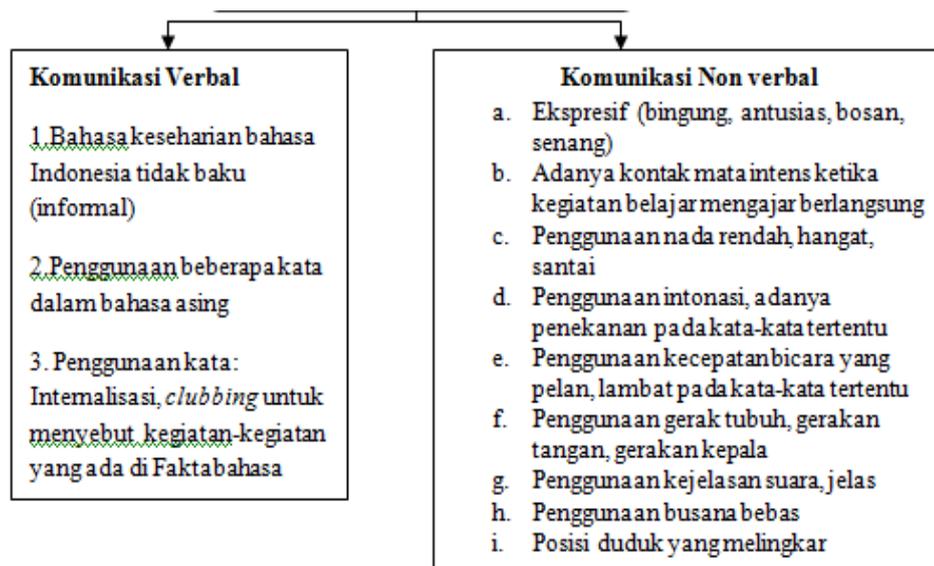
diungkapkan oleh Mulyana (2011:413) “dengan posisi lingkaran, jarak status ini lebih mengesankan lebih sempit dan komunikasi dua-arah atau bahkan multi-arah pun akan lebih lancar”. Peneliti melihat bahwa dengan posisi duduk yang melingkar, komunikasi yang berlangsung pada kegiatan belajar mengajar terjadi secara dua arah atau bahkan multi arah. Pola lingkaran pada saat

clubbing juga mempunyai kesan kesederajatan. Tutor dan peserta memiliki pesan bahwa mereka semua sama, tidak ada yang lebih rendah maupun lebih tinggi. Tutor tidak dianggap menjadi seseorang yang serba tahu. Karena anggota komunitas Faktabahasa Bandung menganggap bahwa mereka berkumpul bersama untuk sama-sama belajar, saling berbagi ilmu satu sama lain.

Model Hasil Penelitian

Gambar 1.1





5. Simpulan

5.1 Simpulan

Pada kegiatan belajar mengajar bahasa asing di komunitas Faktabahasa Bandung tentunya berlangsung komunikasi kelompok yang terdapat interaksi antara tutor dengan peserta beserta kegiatan-kegiatan komunikasi kelompok yang ada didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan teori-teori yang dijadikan penunjang pembahasan dalam bab empat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi kelompok dalam belajar bahasa asing di komunitas Faktabahasa Bandung dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan yang selalu dilakukan oleh komunitas Faktabahasa Bandung dan melibatkan anggota komunitasnya. Kegiatan komunikasi kelompok yang berlangsung diantaranya terdiri dari tahapan berikut ini:

- a. Internalisasi: kegiatan perkenalan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk perkenalan kepada komunitas Faktabahasa Bandung yang terdiri dari perkenalan sendiri, perkenalan ketua, perkenalan tutor, perkenalan pengurus, perkenalan dengan sesama anggota, perkenalan dengan tutor, kemudian inti dari kegiatan ini adalah demo klub yang memperkenalkan bahasa-bahasa apa saja yang akan dipelajari di komunitas Faktabahasa Bandung, kemudian *games*, dilanjutkan dengan *sharing* serta foto bersama sebagai penutup.
- b. *Clubbing*: istilah yang digunakan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari tutor dan peserta. Kegiatan komunikasi kelompok pada saat *clubbing*

- diantaranya adalah dengan bercerita, *games*, bernyanyi dan mendengarkan lagu, drama, menonton video dan film, *sharing*, berkunjung ke acara kebudayaan asing serta *review* materi.
- c. Tes atau Ujian: merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengulang materi dalam bentuk ujian baik itu secara tulis maupun lisan.
2. Interaksi komunikasi yang terjadi antara tutor dengan peserta dalam kegiatan belajar mengajar bahasa asing di komunitas Faktabahasa Bandung berlangsung secara dua arah dan berlangsung secara tatap muka. Interaksi komunikasi tersebut melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terdiri dari penggunaan bahasa Indonesia yang tidak formal, penggunaan ungkapan dan kata-kata dalam bahasa asing, serta komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh yakni gerak tubuh, gerak tangan, tatapan mata, parabahasa yakni kecepatan berbicara yang pelan, nada datar dan rendah, serta adanya penekanan kata atau intonasi. Interaksi yang terjadi antara tutor dengan peserta tersebut berlangsung dalam situasi yang informal, santai, hangat, akrab dan kondusif. Adanya komunikasi bersifat dua arah dan situasi yang dibangun

pada saat kegiatan belajar mengajar bahasa asing di komunitas Faktabahasa berlangsung tersebut, menyebabkan komunikasinya dapat berlangsung secara efektif. Hal ini terlihat dari para peserta yang aktif dan mampu memahami materi yang diajarkan dengan baik.

5.2 Saran

5.2.1 Saran peneliti bagi Komunitas Faktabahasa

Kegiatan-kegiatan yang mengusung kebersamaan dan kekompakan antara sesama anggota komunitas Faktabahasa Bandung bisa ditambah lebih banyak lagi. Dengan mengadakan lebih banyak acara, baik itu acara internal maupun acara eksternal di komunitas Faktabahasa Bandung, hal tersebut mampu mempererat hubungan antar anggota satu sama lain.

5.2.2 Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya

1. Peneliti melihat bahwa diantara bahasa-bahasa yang dipelajari di komunitas Faktabahasa Bandung seperti bahasa Inggris, Jerman, Perancis dan sebagainya yang merupakan bahasa-bahasa yang umumnya dipelajari, baik di pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Namun,

terdapat satu bahasa yang masih terdengar asing, yaitu bahasa Esperanto yang ternyata juga diminati anggota komunitas Faktabahasa Bandung untuk dipelajari. Hal ini terbukti dari jumlah anggota komunitas Faktabahasa Bandung yang ikut untuk mempelajari bahasa tersebut cukup banyak. Hal tersebut juga menarik untuk diteliti untuk mengetahui motif dan alasan mereka mempelajari bahasa tersebut, yang mana bahasa Esperanto memiliki kedudukan yang sama dengan bahasa populer lainnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Arifin, Z. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*.

- Bandung: Remadja Rosdakarya
- Effendy. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remadja Rosdakarya
- Iriantara, Yosol. 2007. *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, D. 2011. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosdakarya
- Sendjaja, S. Djuarsa. 2002. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Soetarno. 2001. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Dunia baru
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal

- Supratman, Lucy Pujasari. 2015. *Studi Kasus Deskriptif Pada Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Komunitas Ebonics*. Jurnal LIKSI, Bandung
- Maulida, S. 2014. *Pola Komunikasi Komunitas Save Street Child Bandung (Studi Tentang Pola Komunikasi Pengajar Dalam Menarik Minat Belajar Anak Jalanan di Save Street Child Bandung)*.